

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK DI YOGYAKARTA

VI.1 KONSEP DASAR PERANCANGAN

Konsep Lembaga Pemasyarakatan Anak didasari pentingnya fungsi rehabilitasi anak berkonflik hukum sehingga mereka mampu kembali ke dalam dunia sosial masyarakat dengan memiliki keterampilan sesuai dengan minat bakat serta kecerdasannya. Metode rehabilitasi yang digunakan adalah *group therapy* dan termasuk didalamnya adalah *family therapy*⁴². Tujuan metode rehabilitasi tersebut adalah mengedepankan anak sebagai makhluk sosial dan membangun rasa empati serta rasa saling memiliki baik dengan manusia sebayanya maupun orang yang lebih tua sebagai figur panutan. Anak didik dituntut untuk berperan aktif dalam berbicara, mengutarakan pendapat dan menemukan masalahnya sendiri sehingga mereka belajar cara menyelesaikan masalah tersebut.

Salah satu kegiatan dalam metode tersebut adalah pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk menemukan jati diri dan eksistensi anak didiknya. Melalui pelatihan keterampilan, anak akan mendapatkan modal untuk kembali ke dunia sosial masyarakat. Keterampilan tersebut diharapkan dapat menjadi pegangan serta bentuk kontribusi individu ke dalam masyarakat. Rancangan lembaga pemasyarakatan anak ini memfasilitasi pelatihan keterampilan tersebut.

⁴² Ibid hal. 119

Pada bangunan ini, kegiatan pelatihan keterampilan dibagi menjadi delapan jenis berdasarkan teori kecerdasan anak Howard Gardner⁴³. Anak akan diajarkan dan dilakukan pembimbingan sesuai dengan minat bakatnya masing-masing sehingga proses rehabilitasi dapat terwujud dengan baik. Penerapan teori kecerdasan anak untuk menunjang proses rehabilitasi tersebut direalisasikan ke dalam ruang yang disusun berdasarkan kedekatan hubungan antar tiap jenis kecerdasan. Pertama, kecerdasan linguistik berpasangan dengan musikal. Dikarenakan kemampuan berbahasa akan semakin mumpuni jika diimbangi dengan kepekaan terhadap musik, begitu juga sebaliknya. Kedua, kecerdasan matematika berpasangan dengan visual-spasial. Dikarenakan skala, proporsi, garis, titik, bidang, dan logika merupakan unsur visual-spasial yang juga terdapat dalam tiap bahasan matematika. Ketiga, kecerdasan Intrapersonal berpasangan dengan Interpersonal. Dikarenakan kecerdasan ini menuntut kepekaan batin untuk memahami dan dipahami. Kepekaan ini dilatih dengan berefleksi diri dan atau berdiskusi dengan orang lain. Terakhir, kecerdasan kinetik berpasangan dengan naturalis. Pemahaman terhadap alam dapat digunakan untuk menjadi landasan dalam menjaga kesehatan jasmani.



Gambar 6.1 Mind Map Delapan Kecerdasan Anak
Sumber: Analisis penulis, 2016

⁴³ Ibid hal. 126

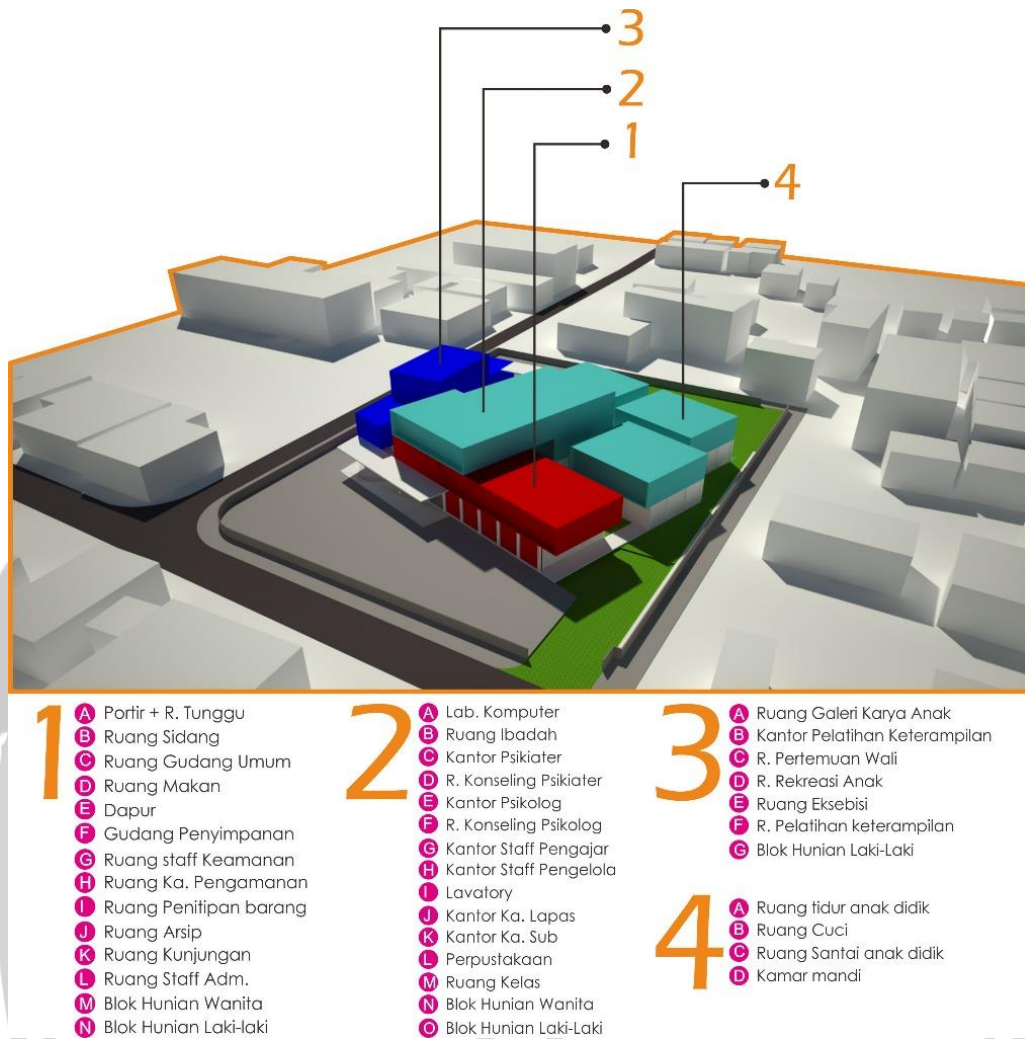
Gambar 6.1 menunjukkan rincian dari delapan kecerdasan yang diterapkan dalam tema setiap ruang untuk mengakomodasi setiap kegiatan pelatihan keterampilan lembaga pemasyarakatan anak. *Gardner's multiple intelligences* digunakan untuk pengembangan kurikulum, merencanakan instruksi, pemilihan aktivitas khusus atau pelatihan. Pengembangan dan peningkatan kemampuan pada suatu bidang tertentu akan meningkatkan rasa percaya diri dan dapat mengembangkan kemampuan di bidang lain yang belum dikuasai.

Ruang yang diolah berdasarkan teori kecerdasan anak adalah ruang luar. Ruang luar mengakomodir proses rehabilitasi anak didik, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat luas (lingkungan eksternal). Masyarakat dilibatkan sebagai pengganti orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat disekitar Mantrijeron, merupakan bentuk penerapan dari *family therapy*. Penerapan teori kecerdasan Howard Gardner kedalam bentuk arsitektural menggunakan prinsip transformasi arsitektural *borrowing* atau memasukkan prinsip ilmu diluar arsitektur ke dalam bentuk arsitektural sehingga menciptakan bentuk baru yang dianggap paling tepat.

VI.2 KONSEP PERANCANGAN TATA RUANG DAN BANGUNAN

VI.2.1 Konsep Tata Ruang

Konsep tata ruang bangunan diambil berdasarkan jenis kegiatan dan tingkat privasi kegiatan tersebut. Berikut adalah rencana tata ruang dalam dilihat dari peletakkan massa bangunan.

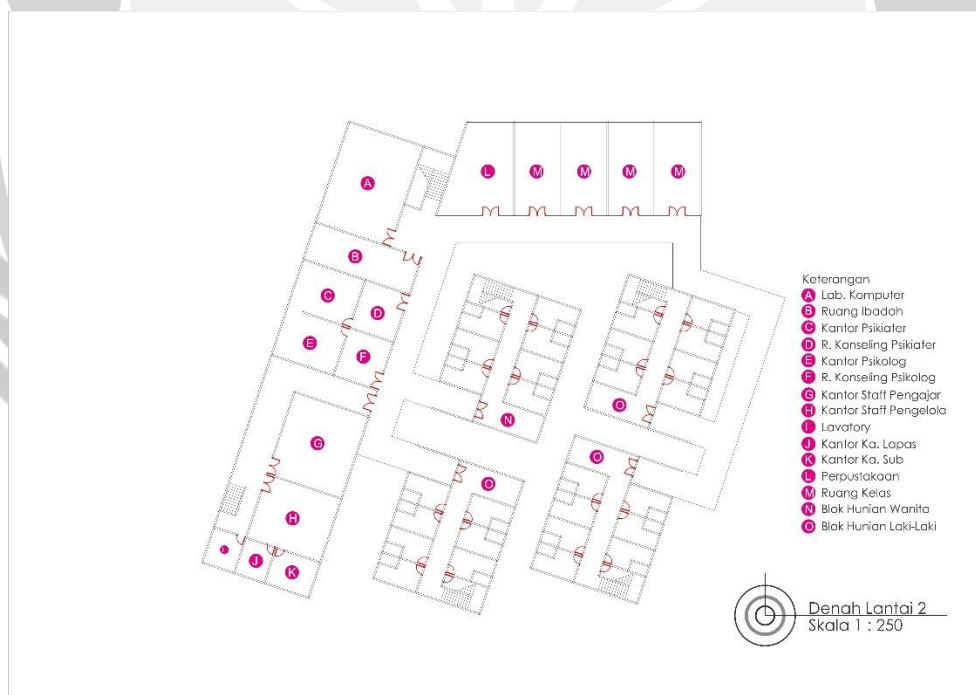


Gambar 6.2 Tata Massa dan Ruang Bangunan
Sumber: Rancangan penulis, 2016

Tata ruang didasarkan pada departemen kegiatan yang diwadahi serta tingkat privasi ruang tersebut, sebagai contoh: ruang porter diletakkan di depan dengan akses langsung demi kemudahan sirkulasi anak didik. Tata ruang dikomposisikan dalam bentuk massa bangunan vertikal karena keterbatasan lahan dan diperlukannya penggunaan fungsi lahan sebagai ruang luar untuk proses rehabilitasi metode *family therapy*. Berdasarkan rencana tata ruang tersebut didapatkan denah skematik ruang sebagai berikut:



Gambar 6.3 Skematik Denah Lantai 1
Sumber: Rancangan penulis, 2016



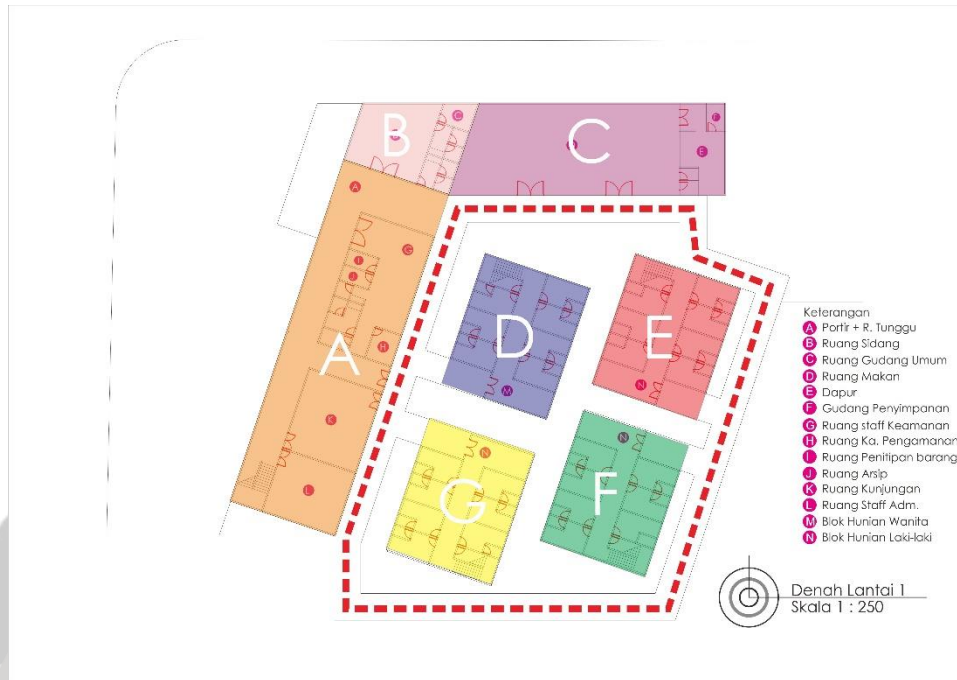
Gambar 6.4 Skematik Denah Lantai 2
Sumber: Rancangan penulis, 2016



Gambar 6.5 Skematik Denah Lantai 3
Sumber: Rancangan penulis, 2016

VI.2.2 Konsep Tata Massa

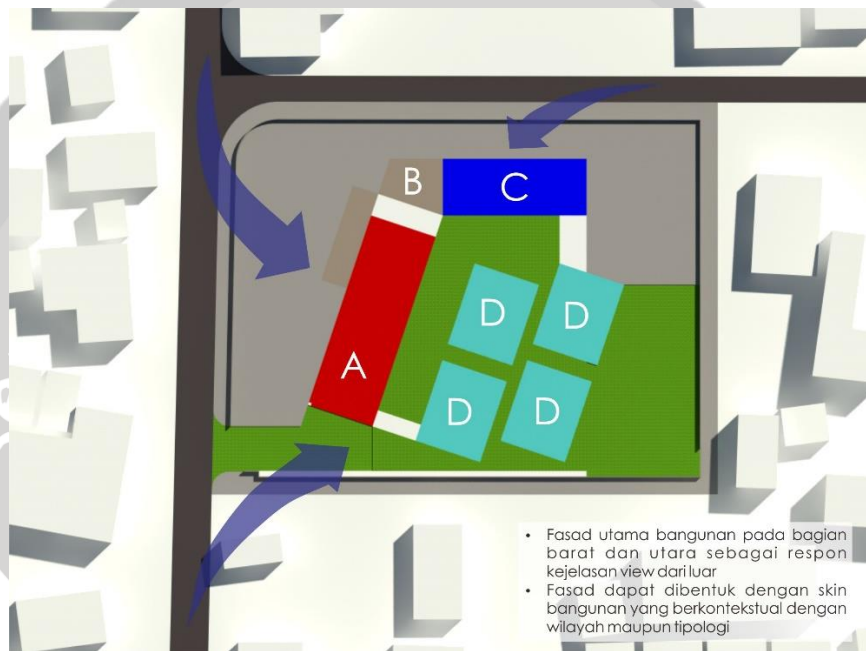
Tata massa pada desain ini fokus terhadap peletakkan blok hunian anak didik yang dikelompokkan ke dalam empat massa bangunan. Pembagian blok hunian tersebut bertujuan agar anak didik dikelompokkan berdasarkan permasalahan, karakteristik, dan sifat dari anak didik tersebut sesuai dengan prinsip *group therapy*. Sebagai contoh: blok hunian A, lantai 2 merupakan blok hunian untuk anak berkonflik hukum yang terjerat kasus pencurian. Karakteristik tersebut diambil berdasarkan riwayat kriminal/kenakalan mereka. Langkah penempatan anak kedalam lingkungan yang memiliki permasalahan sama akan membuat anak tersebut memiliki rasa empati dan saling memiliki, inilah yang merupakan implementasi dari metode rehabilitasi *group therapy*.



Gambar 6.6 Zonasi Tata Ruang Bangunan
Sumber: Rancangan penulis, 2016

Pada gambar 6.6 menunjukkan blok hunian anak didik sebagai penghubung ruang yang terdiri dari empat massa bangunan. Zona A merupakan zona pengelola, zona B merupakan zona pengunjung, zona C merupakan zona penunjang rehabilitasi, zona D adalah blok hunian perempuan, zona E merupakan blok hunian laki-laki dengan dominasi “kasus E”, zona F merupakan blok hunian laki-laki dengan dominasi “kasus F”, zona G merupakan blok hunian laki-laki dengan dominasi “kasus G”. Blok hunian dikelilingi *belt of block* sebagai akses utama keluar masuk blok, hal ini demi mempertanggungjawabkan fungsi keamanan dan pengamanan anak didik tanpa kesan terkekang dan terawasi.

Orientasi massa bangunan mengacu pada analisis tapak dimana *view* ke dalam *site* berada pada tiga bagian, yaitu: bagian barat, utara dan selatan. Orientasi bangunan juga dipengaruhi oleh sumbu imajiner Jogja yang diimplementasikan kedalam orientasi bangunan serta tata fasad yang menggambarkan gunung merapi serta laut selatan.



Keterangan:

- A. Fasad bangunan terhadap *view* dari barat
- B. Fasad bangunan terhadap *view* dari barat – utara
- C. Fasad bangunan terhadap *view* dari utara
- D. Fasad bangunan terhadap *view* dari selatan

Gambar 6.7 Fasad dan Orientasi Massa Bangunan
Sumber: Rancangan penulis, 2016

VI.3 KONSEP PERANCANGAN PENCAHAYAAN DAN PENGHAWAAN

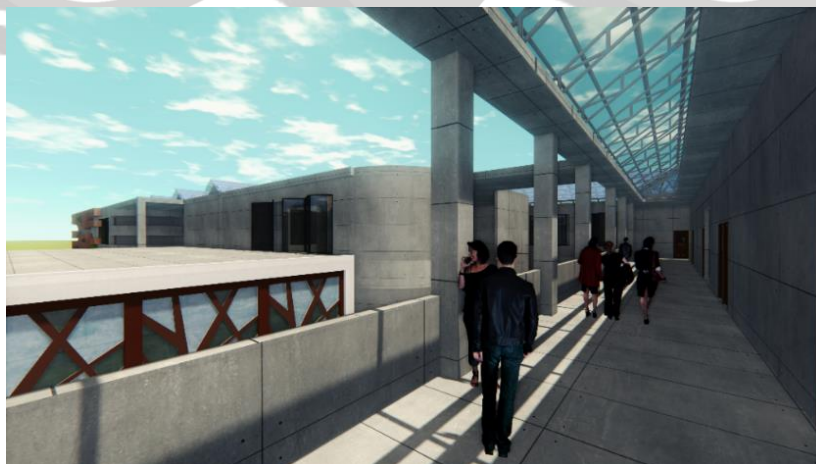
VI.3.1 Konsep Perancangan Pencahayaan

Penggunaan *secondary skin* selain untuk menciptakan penghawaan alami, juga demi melakukan kontrol terhadap intensitas cahaya dan panas yang masuk ke dalam bangunan dan mampu menimbulkan estetika tersendiri bagi ruang dalam karena hasil pembayangan yang dihasilkan.



Gambar 6.8 *Secondary Skin* Bangunan sebagai Kontrol Cahaya
Sumber: Rancangan penulis, 2016

Bukaan lebar juga diaplikasikan demi memperoleh pencahayaan alami yang baik. Pada selasar bangunan di tingkat dua dan tiga tidak diberi batasan dinding guna memaksimalkan pencahayaan pada siang hari. Untuk tetap menjaga intensitas panas dan cahaya matahari yang masuk, dapat dilakukan dengan pemberian *shading*. Pada bagian atap diberi *void* yang dilindungi oleh atap kaca, kemudian *void* tersebut diberi rangka besi yang dijadikan sebagai sarana tumbuhnya tanaman rambat.



Gambar 6.9 Rencana Desain Selasar
Sumber: Rancangan penulis, 2016

VI.3.2 Konsep Perancangan Penghawaan

Perancangan pengudaraan pada bangunan ini adalah membentuk suatu sistem dimana bangunan dapat memperoleh kesejukan udara dengan cara alami mungkin. *Botanical skin* adalah pemanfaatan material *perforated metal panel* yang diisi dengan tanaman rambat atau tanaman pagar dan diletakkan sebagai kulit bangunan sehingga angin yang masuk melalui *skin* tersebut akan disejukkan oleh adanya tanaman pada *botanical skin* itu sendiri.



Gambar 6.10 Detail *Botanical Skin*
Sumber: Analisis penulis, 2016

Terdapat 5 (lima) lapisan dalam *botanical skin* tersebut. Lapisan pertama adalah lapisan penguat, merupakan lembaran plastik fabrikasi digunakan sebagai pelindung *skin* bangunan yang bermaterial *metal panel* dari air dan korosi. Lapisan berikutnya merupakan lapisan penghalang akar yang berfungsi sebagai lapisan dasar yang melindungi dasar *skin* bangunan dari akar dan kerusakan mekanis yang disebabkan oleh dorongan akar tumbuhan. Kemudian terdapat kain fabrikasi diatas lapisan penghalang akar, memiliki fungsi untuk meningkatkan retensi air sehingga air mampu didistribusikan secara merata. Lapisan berikutnya adalah media tumbuh berupa tanah ringan yang mendukung pertumbuhan tanaman. Media ditanam kurang lebih 15cm

dari batas atas *skin* bangunan. Lapisan terakhir adalah lapisan vegetasi yang terdiri dari beberapa spesies tanaman kecil yang mampu menyerap polusi udara.

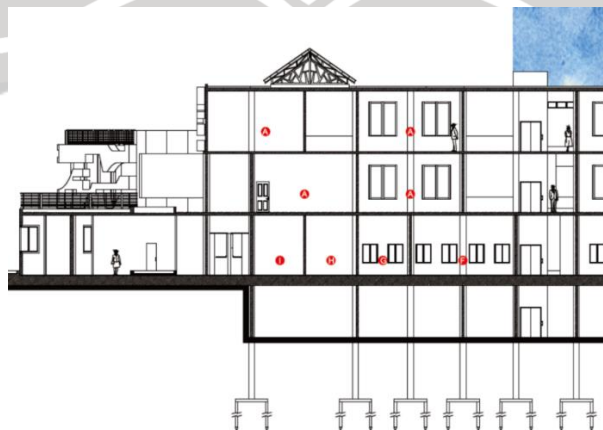


Gambar 6.11 Pengaplikasian *Botanical Skin*
Sumber: Analisis penulis, 2016

VI.4 KONSEP PERANCANGAN STRUKTUR DAN KONSTRUKSI

VI.4.1 Konsep Perancangan Struktur Bangunan

Sistem struktur yang akan digunakan dalam desain Lembaga Pemasyarakatan Anak ini adalah sistem struktur kolom balok. Pondasi yang digunakan adalah pondasi titik berupa pondasi tiang pancang dan pondasi *foot plat* pada bangunan bertingkat rendah. Sedangkan pondasi menerus menggunakan pondasi batu kali.



Gambar 6.12 Gambar Potongan Struktur Kolom Balok
Sumber: Analisis penulis, 2016

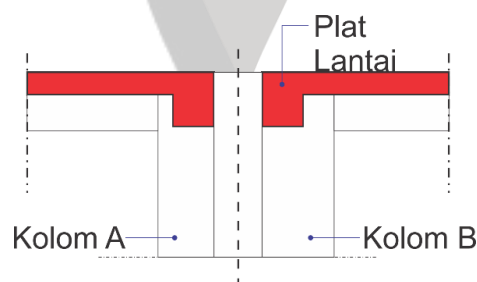
Kolom dan balok yang digunakan dalam bangunan ini adalah baja tipe IWF. Kemudahan pemasangan, biaya yang lebih murah jika dibandingkan struktur beton dan memiliki kesan yang kuat menjadi latar belakang pemilihan material ini.



Gambar 6.13 Aplikasi Struktur Kolom Balok IWF
Sumber: Analisis penulis, 2016

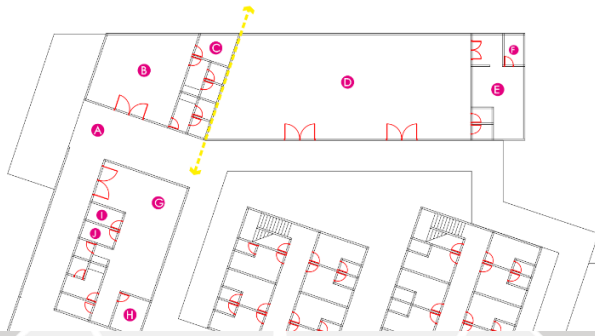
VI.4.2 Konsep Perancangan Konstruksi Bangunan

Massa bangunan pada desain ini memiliki dimensi ruang yang cukup besar dan terdapat massa bangunan yang berdekatan bahkan berhimpitan. Dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya keruntuhan antar massa bangunan yang berdekatan tersebut, maka dapat dilakukan sistem dilatasi. Dilatasi berfungsi untuk mengantisipasi terjadinya tabrakan antara bangunan yang berdekatan serta mencegah kerusakan bangunan akibat terjadinya penurunan bangunan yang tidak bersamaan karena perbedaan kondisi tanah disepanjang bangunan. Dilatasi juga dapat digunakan sebagai pembagi pusat masa dan pusat kekakuan pada suatu struktur yang tidak simetri.



Gambar 6.14 Gambar Potongan Dilatasi Bangunan
Sumber: Analisis penulis, 2016

Bagian yang mengalami dilatasi pada desain bangunan ini adalah antara massa bangunan pengelola dan massa bangunan penunjang, terlihat pada gambar 6.15 dimana dilatasi dilakukan karena adanya perubahan arah orientasi bangunan serta bentang yang lebar.

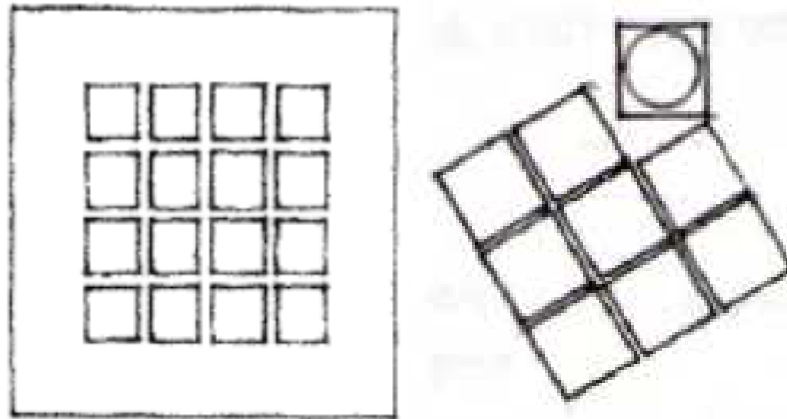


Gambar 6.15 Letak Dilatasi pada Bangunan
Sumber: Analisis penulis, 2016

VI.5 KONSEP PENEKANAN STUDI

VI.5.1 Pendekatan Rehabilitasi *Group Therapy*

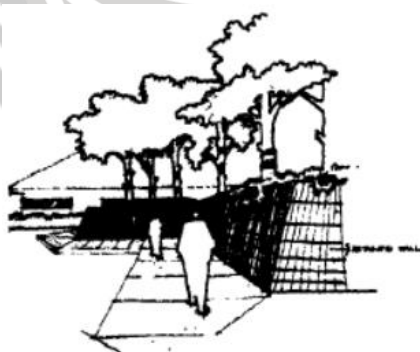
Langkah yang paling efektif dalam melakukan pembedaan ruang untuk memenuhi rehabilitasi *group therapy* adalah dengan memisahkan massa bangunan hunian anak kedalam organisasi *grid*. Terdiri dari bentuk dan ruang yang posisinya serta hubungannya satu sama lain diatur oleh sebuah pola atau area *grid* berbentuk tiga dimensi. *Grid* dapat dibuat tidak teratur dalam satu atau dua arah. Transformasi dimensional ini akan menciptakan seperangkat modul hirarkis yang dibedakan oleh ukuran, proporsi atau lokasi.



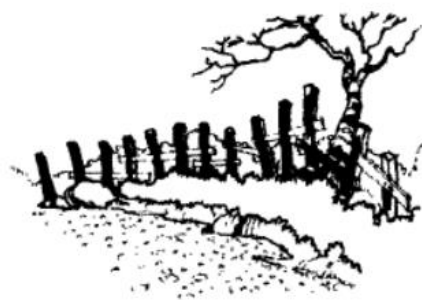
Gambar 6.16 Bentuk Organisasi *Grid*

Sumber: Architecture: Form, Space and Order, F.D.K Ching, 2007

Organisasi *grid* juga memberikan kemudahan serta kejelasan dalam akses baik itu keluar atau masuk. Seluruh blok hunian yang terorganisir dalam bentuk *grid* dapat dikelilingi oleh jalur pejalan kaki (pengawas) sebagai akses utama keluar masuk blok. Hal ini demi mempertanggungjawabkan fungsi keamanan dan bertujuan meninggalkan kesan formal sehingga memenuhi fungsi pengamanan anak didik tanpa adanya kesan terkekang dan terawasi. Jalur ini juga berfungsi sebagai pembatas ruang luar dan dalam.



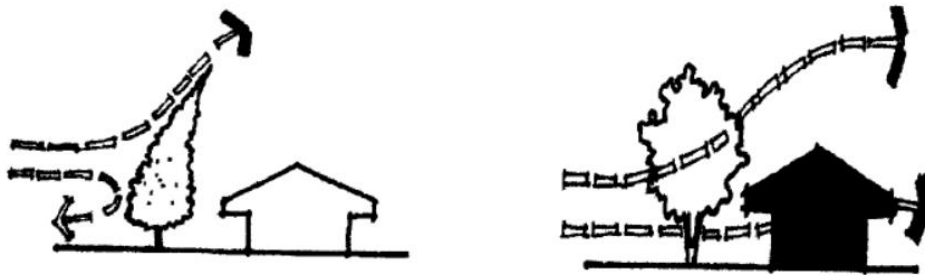
a. Dinding Masif



b. Dinding Transparan

Gambar 6.17 Perdebaan Dinding Masif dan Trasparan
Sumber: Tata Ruang Luar (Prabawasari & Suparman, 1999)

Dinding transparan terdiri dari bidang yang transparan, seperti: pagar bambu, logam dan kayu yang ditata tidak rapat. Bisa juga terbentuk oleh pohon-pohon dan semak yang renggang. Sifat dinding ini kurang kuat dalam membentuk ruang sehingga menimbulkan kesan alami, tidak mengekang. Selain itu pagar juga dapat berfungsi sebagai penerang, memperkuat, mengubah dan membentuk pola sirkulasi dalam suatu ruang. Pembatas sebagai elemen vertikal juga berfungsi sebagai pengontrol, sebagai unsur yang mengawasi/mengontrol arah angin, cahaya, temperatur dan suara.



Gambar 6.18 Peranan pembatas sebagai pengontrol
Sumber: Tata Ruang Luar (Prabawasari & Suparman, 1999)

Penerapan pendekatan *Group Therapy* akan dipaparkan secara lebih rinci dalam media tabel berikut ini:

Tabel 6.1 Penerapan Pendekatan *Group Therapy*

Environment	Guna (Rehabilitasi <i>Group Therapy</i>)	Gambar	Citra
Arsitektural (Indoor)	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan warna yang dapat membantu proses rehabilitasi, dibedakan berdasarkan usia anak didik serta permasalahan anak didik tersebut. Diaplikasikan kedalam ruang hunian anak, rehabilitasi dan pelatihan ketrampilan 	 <p>Sumber: http://www.lau.edu.lb</p>	<ul style="list-style-type: none"> Warna alam seperti biru dan hijau dengan beberapa motif digunakan untuk anak yang telah beranjak remaja. Untuk hunian anak usia dibawah 12 tahun, dinding mural dengan tema tertentu akan membantu anak untuk mengatasi kejenuhan, serta menciptakan suasana ceria.
Arsitektural (indoor)	<ul style="list-style-type: none"> Rehabilitasi <i>group therapy</i> memerlukan adanya suasana keterbukaan antar individu untuk bisa membaaur dengan lingkungan. Suasana alam di ruang dalam dibentuk melalui <i>botanical skin</i> dimana tanaman sebagai <i>secondary skin</i> bangunan. 	 <p>Sumber: Desain Rancangan Penulis, 2016</p>	<ul style="list-style-type: none"> Elemen alam membentuk perasaan bebas, tidak mengekang dan sederhana. Berfungsi untuk membantu anak didik agar tidak memandang lembaga pasyarakatan adalah tempat yang menyeramkan dan jauh dari konsekuensi hukuman.

<p>Lansekap (<i>outdoor</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang luar menggunakan organisasi <i>Centralized</i>, dengan <i>point of interest</i> berupa <i>sculpture</i>, atau ruang pagelaran karya dan di sekitarnya adalah zona komunal • Zona komunal dibagi menjadi 4 bagian, berdasarkan teori kecerdasan Howard Gardner, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Linguistic – Musical</i> 2. <i>Mathematic – Visual Spacial</i> 3. <i>Intrapersonal – Interpersonal</i> 4. <i>Kinetic – Natural</i> 	 <p>Sumber: www.fastcodesign.com</p>	<p>• Pada zona komunal <i>intrapersonal – interpersonal</i> anak didik berkegiatan dengan masyarakat kawasan Mantrijeron sebagai aksi dari <i>Family Therapy</i> yang termasuk dalam <i>Group Therapy</i>.</p> <p>• Zona komunal lain sebagai ruang interaksi agar anak memiliki waktu untuk melakukan pembelajaran kemasyarakatan dan melakukan aktualisasi diri dengan masyarakat luas</p>
<p>Lansekap (<i>outdoor</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan material alam pada tata ruang luar seperti paving batu alam, pagar kayu, tanaman rambat • Material tersebut diaplikasikan kedalam zona komunal baik itu zona komunal semi publik (lingkungan internal Lapas) ataupun zona komunal publik (lingkungan eksternal masyarakat) • Dapat diaplikasikan sebagai pembentuk kesan ruang, sebagai contoh: paving batu untuk ruang gerak dan ruang tinggal menggunakan <i>grass block</i> 	 <p>Sumber: www.asla.org/2012awards www.fastcodesign.com Tata Ruang Luar (Prabawasari & Suparman, 1999)</p>	<p>• Kesan natural dalam zona komunal membantu merelaksasikan pikiran anak didik sehingga mampu mempercepat proses rehabilitasi yang dilakukan.</p> <p>• Pembedaan material pada ruang luar dapat mengurangi rasa monoton dan menciptakan kesan ruang yang lebih manusiawi area yang cukup luas.</p>

VI.5.2 Tata Ruang Luar dengan Pendekatan Teori Kecerdasan

Pengolahan tata ruang luar menjadi poin utama dalam perencanaan dan perancangan Lembaga Pemasyarakatan Anak di Yogyakarta. Pengolahan ruang luar dilakukan dalam bentuk penataan tapak melalui organisasi ruang, sirkulasi pencapaian dan pintu masuk/*entrance*. Terdapat langkah-langkah untuk merencanakan ruang luar, yaitu (Prabawasari, V. W. & Suparman, A, 1999):

- a. Menciptakan ruang yang memungkinkan orang dapat bergerak bebas ke segala arah

Menurut jenis aktifitasnya, ruang luar dibedakan menjadi dua macam:

- Ruang untuk bergerak (ruang G): menuju tempat penting, olahraga, aktifitas massal.
- Ruang untuk tinggal (ruang T): duduk, beristirahat, membaca buku, bersosialisasi.

Ruang T harus dilengkapi dengan semak, pohon peneduh, lampu penerangan, penataan lansekap dan hal lain yang dapat mendukung aktifitas aktif manusia. Untuk aktifitas khusus seperti bersantai, berkumpul atau diskusi, ruang T harus dilengkapi dengan dinding samping dan juga perlu perbedaan tinggi lantai. Sebaliknya, ruang G tidak memerlukan adanya persyaratan seperti pada ruang T, namun demikian ruang G diusahakan datar luas, tanpa halangan untuk mengakomodasi pergerakan manusia.

b. Menetapkan atau menganalisa rencana penggunaan ruang luar

Dilihat dalam skala makro perencanaan *site* yang ada terhadap bangunan (yang mungkin) ada. Sistem pengaturan ruang luar harus mempertimbangkan ruang luar yang menembus ke ruang dalam. Penetapan fungsi ruang luar secara makro, dibedakan antara:

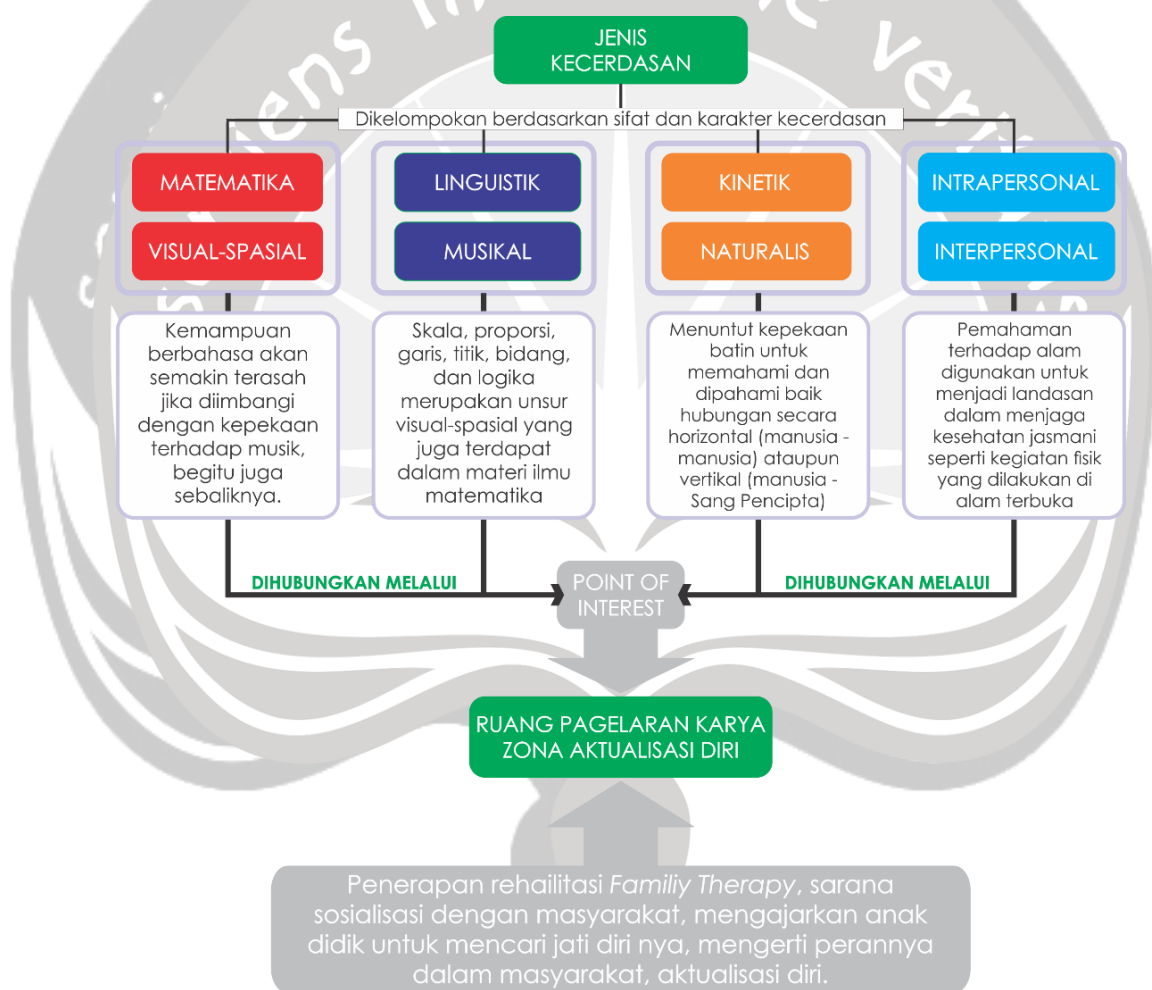
- Ruang sirkulasi: pedestrian dan jalur sirkulasi kendaraan
- Ruang hijau pasif: taman untuk pengudaraan lingkungan
- Ruang hijau aktif: untuk ruang tinggal manusia
- Ruang aktifitas luar: untuk ruang gerak manusia

c. Menentukan ukuran dan tekstur ruang sesuai dengan fungsi yang diinginkan

Dalam perancangan ruang luar, penentuan ukuran ruang dan analisa penggunaan ruang berjalan beriringan. Ruang luar yang tidak hanya digunakan untuk satu fungsi (*mixed use*) perlu ditentukan ukurannya baik dari segi besaran maupun jarak antar ruang. Penataan ruang luar dalam rancangan Lembaga Pemasyarakatan Anak, guna memenuhi fungsi rehabilitasi *family therapy*, dimana anak didik dapat berinteraksi dengan masyarakat luas sehingga mereka mampu melakukan proses aktualisasi diri di dalam dunia kemasyarakatan.

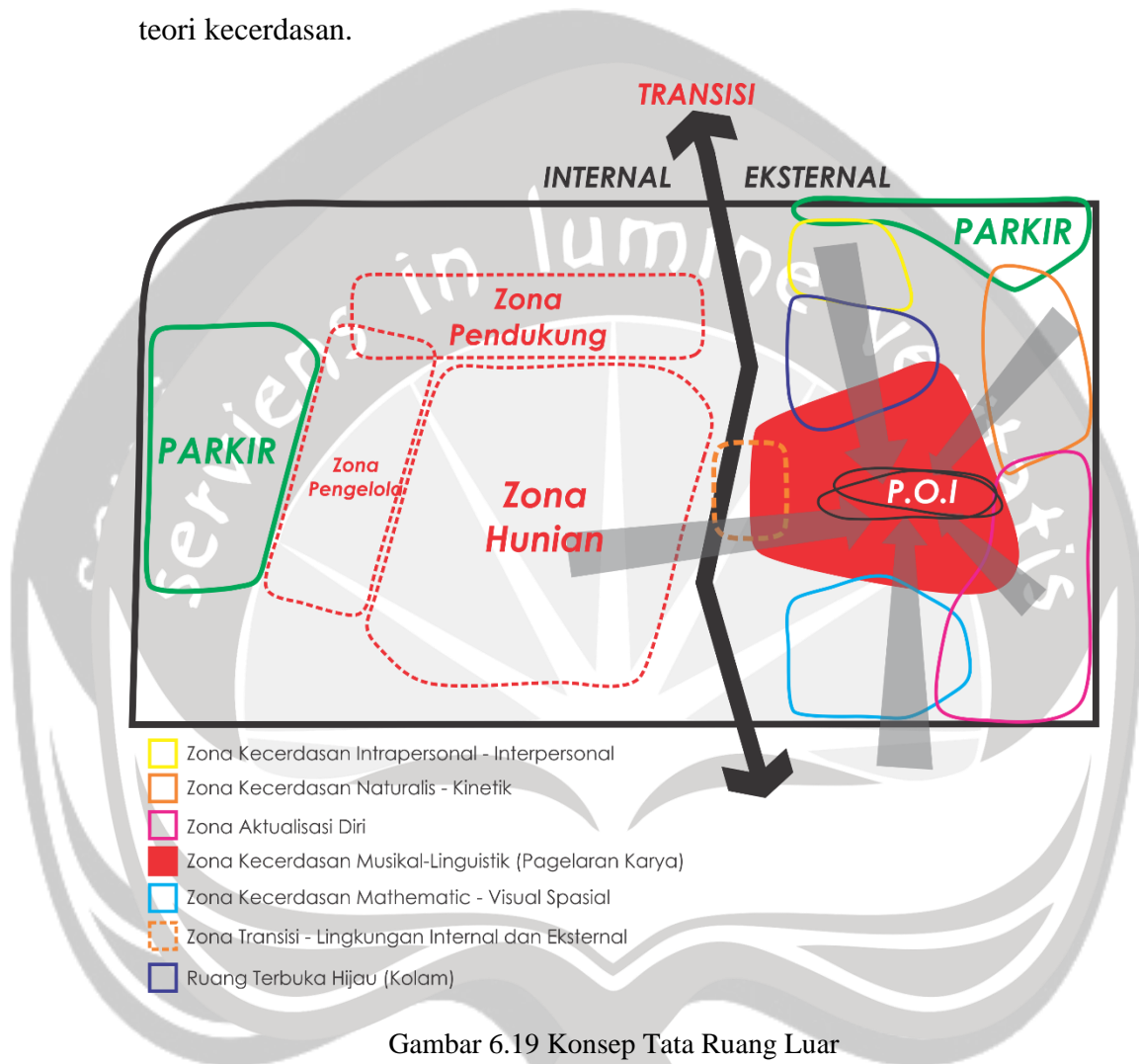
Demi memudahkan proses tersebut, anak akan diberi ketrampilan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Peran penting teori kecerdasan Howard Gardner ditransformasikan ke dalam ruang luar dengan metode teknik transformasi arsitektur "*borrowing*". Strategi ini dapat diartikan sebagai strategi yang mengambil pendekatan dari bidang ilmu lain. Sebagai contoh

mengambil pendekatan dalam bidang ilmu seni rupa, mengambil bentuk dari lukisan, patung dan objek lain, kemudian mempelajari esensi serta interpretasinya secara mendalam dengan mempertimbangkan pengaplikasian dan validitasnya. Strategi Transformasi merupakan langkah atau proses dalam merubah sesuatu menjadi bentuk baru tanpa meninggalkan karakter aslinya Berikut adalah kerangka pikir transformasi arsitektur teori kecerdasan ke dalam tata luar.



Bagan 6.1 Kerangka Pikir Transformasi Teori Kecerdasan Anak
Sumber: Analisis Penulis, 2016

Kerangka pikir tersebut yang menjadi dasar desain tata ruang luar di rancangan Lembaga Pemasyarakatan Anak di Yogyakarta ini. Berikut adalah konseptual perancangan ruang luar dengan menggunakan metode transformasi teori kecerdasan.



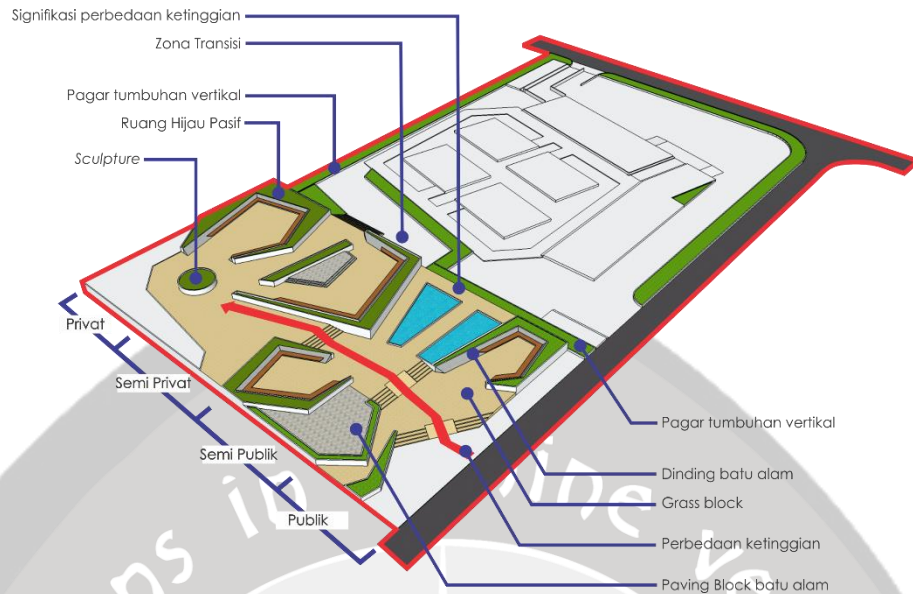
Gambar 6.19 Konsep Tata Ruang Luar
Sumber: Rancangan Penulis, 2016

Point of Interest dari seluruh bagian ruang luar merupakan pagelaran karya anak yang merupakan implementasi dari kecerdasan *musical – linguistic*. Zona kecerdasan tersebut dipilih karena terdapat panggung pertunjukan yang ditujukan sebagai wadah apresiasi masyarakat luas terhadap hasil pelatihan ketrampilan anak didik di Lembaga Pemasyarakatan. Tidak hanya kecerdasan *musical – linguistic* saja, melainkan seluruh hasil karya dari tiap-tiap

kecerdasan dapat dipamerkan di panggung tersebut. Bentuk organisasi *centralized* diaplikasikan untuk memperkuat kejelasan tingkat kepentingan, fungsi dan peran simbolis ruang tersebut dibandingkan dengan seluruh zona ruang luar.

Peletakan tiap zona kecerdasan di ruang luar tersebut juga memperhatikan ciri dan sifat tiap-tiap kecerdasan yang di akomodasi di dalamnya. Zona kecerdasan *interpersonal* – *intrapersonal* diletakkan pada bagian luar agar anak didik dapat dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat umum dan juga memiliki fungsi keamanan karena masyarakat luar tidak dapat sembarangan masuk ke dalam lingkungan internal lembaga. Zona kecerdasan *naturalis* - *kinetic* berhubungan dengan aktifitas fisik dan alam, sehingga peletakan nya dekat dengan ruang terbuka hijau. Pada ruang terbuka hijau terdapat kolam ikan yang difungsikan untuk melatih jiwa kewirausahaan anak didik dengan merawat ikan tersebut hingga mereka memanen hasilnya. Kecerdasan *mathematic* – *visual spasial* diletakkan pada bagian dalam karena kecerdasan ini menuntut ruang yang dapat melihat ke segala sisi sehingga kemampuan visual dan spasial anak didik semakin terasah. Selain itu, zona kecerdasan matematis digunakan sebagai sarana pembelajaran akademis sehingga membutuhkan konsentrasi dalam penerapannya.

Selain menerapkan strategi transformasi, penataan ruang luar ini juga menerapkan prinsip-prinsip tata ruang luar yang telah dikemukakan pada bab kajian teoritikal sebelumnya. Penerapan tersebut akan dijelaskan melalui gambar skematik desain, sebagai berikut.



Gambar 6.20 Skematik Desain Tata Ruang Luar

Sumber: Rancangan Penulis, 2016

- *Paving Block Batu Alam & Grass Block*

Penggunaan *Paving Block* dan *Grass Block* sebagai bidang alas besar pengaruhnya terhadap pembentukan ruang luar, erat hubungannya dengan fungsi ruang. Perbedaan sifat bahan dan ketinggian sebidang lantai dapat membentuk kesan dan fungsi ruang yang baru tanpa mengganggu hubungan visual antar ruang.

- Perbedaan Ketinggian

Ruang luar dapat terdiri dari satu ruang atau lebih bahkan dalam jumlah yang lebih kompleks. Hal tersebut menyebabkan adanya suatu tingkatan hirarkis untuk ruang – ruang tersebut. Menetapkan daerah dalam hubungan dengan penggunaan fungsinya merupakan salah satu cara untuk menciptakan ruang dengan segala kaidahnya. Perbedaan ketinggian merupakan salah satu cara untuk menetapkan kaidah ruang dari publik - privat. Pada ruang luar yang luas, perbedaan tinggi lantai pada sebagian

bidangnya dapat mengurangi rasa monoton dan menciptakan kesan ruang yang lebih manusiawi.

- Dinding Batu Alam

Tinggi dinding pada ruang luar adalah 120 cm, menimbulkan kesan aman, dapat berfungsi sebagai pemisah ruang, mempunyai efek ruang yang kontinyu. Penggunaan batu alam menciptakan citra natural dan akrab, dipadukan dengan kursi kayu akan menambah citra ruang tersebut.

- Pagar Tumbuhan Vertikal

Tanaman sebagai salah satu elemen ruang luar tidak hanya mempunyai nilai estetis, tetapi juga berfungsi untuk menambah kualitas lingkungan. Pagar tanaman dalam desain ini untuk memenuhi fungsi visual kontrol, pembatas fisik, pengendali iklim, dan menambah nilai estetis. Pagar tumbuhan vertikal termasuk dalam jenis dinding transparan yang memiliki citra tidak mengekang, bebas, namun tetap memiliki kekuatan pembatas ruang.

- Signifikasi Perbedaan Ketinggian

Signifikasi perbedaan ketinggian diterapkan pada zona transisi antara lingkungan eksternal dan internal. Tinggi dari dinding tersebut adalah 180 cm, menyebabkan daya meruang yang kuat dan menutupi seluruh bagian tubuh manusia. Disamping itu, signifikansi ini bertujuan untuk memenuhi fungsi keamanan lembaga.

- Zona Transisi

Zona transisi difungsikan sebagai lapangan voli dan bulutangkis sehingga tidak menjadi ruang mati yang tidak memiliki fungsi apapun. Zona ini menjadi ruang penghubung antara lingkungan internal dan eksternal sehingga dalam penataannya ruang ini bersifat semi-publik.

- Ruang Hijau Pasif

Ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung unsur kegiatan manusia, antara lain: penghijauan/taman sebagai sumber pengudaraan lingkungan, dan penghijauan. Pemilihan taaman sebagai pengisi ruang terbuka pasif berfungsi mempengaruhi psikologis manusia. Citra tanaman memberikan kesan dinamis, alami, dan indah sehingga mengurangi tekanan psikologis.

- *Sculpture*

Sculpture sebagai pendukung *point of interest* yang berada di zona kecerdasan *musical-lingustic*. *Sculpture* ini merepresentasikan hubungan makro kosmos dan mikro kosmos, bahwa manusia sebagai makhluk sosial (hubungan manusia-manusia) dan juga sebagai makhluk individual (hubungan manusia - Sang Maha). Representasi ini menekankan fungsi lembaga yang membantu anak didik menemukan jati dirinya dalam kehidupan sosial-masyarakat (aktualisasi diri).

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.S Suari Dewi, David Hizkia Tobing. (2014). Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 2, 322-334.
- Antoniades, A. (1992). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Baker, M. M. (2013). *Color Basics*. Cooperative Extension Service University of Kentucky, 1-5.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning theory*. New York City: General Learning Press.
- Bradshaw, W., & Rosenborough, D. (2005). Restorative Justice Dialogue: The Impact of Mediation and Conferencing on Juvenile Recidivism. *Federal Probation*, 69 (2), 15-21, 52.
- Brewer, N., & Williams, K. D. (2005). *Psychology and Law: an Empirical Perspective*. New York: Guilford.
- Budiyono. (2009). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Tempat Untuk Melaksanakan Pembinaan dan Pelayanan Terpidana Mati Sebelum Eksekusi. *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 9, 1-8.
- Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, Space and Order 3rd Edition*. New jersey: John Wiley & Son.
- Christian Y. Lumenta, John S. Kekenusa, Djoni Hatidja. (2012). Analisis Jalur Faktor-Faktor Penyebab Kriminalitas di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Sains* Vol. 12, 1-7.
- Cook, J. L. (2005). *Child Development: Principles & Perspectives*. Boston: Allyn & Bacon.
- Cragg, W. (1992). *The Practice of Punishment: Towards a Theory of Restorative Justice*. New York: Routledge.
- Darbouze, K. (2008). *Rehabilitative Methods and the Affect on Juvenile Delinquents*. University of Maryland: McNair Scholars Program, 104-111.
- Darwis, N. (2015). Dilema Pelaksanaan DiversiI pada Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Universitas Surya Darma* Vol.7, 69-71.
- Dewa N. Cakrabawa, M. Luthful Hakim, Laelatul Hasanah. (2014). *Statistik Penduduk 1971 2015*. Jakarta: Sekretariat Jenderal - Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- Ellingston, J. (1948). *Protecting Our Children from Criminal Careers*. New York: Prentice-Hall.
- Elrod, P. & Ryder, R. S. (2005). *Juvenile Justice: a Social, Historical, and Legal Perspective*. United States of: Jones & Bartlett Publishers.
- Gardner, H. (1983). *Frame of Mind: Multiple Intelegence Theory*. New York: Basic Books.
- Geotimes. (2015). *Indonesia Butuh Tambahan Lapas Khusus Anak*. Jakarta: Goetimes.

- Gibbons, J. (1998). Open Space Palnning. Nonpoint Education for Municipal Officials: Open Space Fact Sheets, 1-5.
- Greenwood, P. W. (2004). Cost-Effective Violence Prevention through Targeted Family Interventions. *Annals of the New York Academy of Sciences* 1036, 201-214.
- Hadinoto, S. (2011). Dampak Kependudukan Terhadap Kriminalitas dan Keamanan Individu. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Hamzah, A. (1993). Sistem Pidana dan Pemidanaan Indonesia. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hamzah, A. (2000). Hukum Acara Pidana Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika.
- Herliana, E. (2012). Analogi Musik-Arsitektur Melalui Proses Transformasi pada Simulasi Perluasan Gereja Katedral Bogor. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, vol.10, No.1, 58-60.
- International Crisis Group. (2007). "Deradikalisasi" dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Jakarta: International Crisis Group.
- Kartini, Kartono. (1986). Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali.
- Krier, R. (1988). Architectural Composition. New York: Rizzoli.
- Kurniasari, A. (2006). Studi Penanganan Anak Berkonflik Hukum. . Puslitbang Kesos.
- Lipsey, M.W., Wilson, D.B., & Cothorn, L. (2000). Effective Intervention for Serious Juvenile Offenders. Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention, 1-7.
- Meldiny, C. (2013). Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan dalam Merehabilitasi Anak yang Sedang Menjalani Hukuman. *Lex et Societatis*, Vol. I, 1-10.
- Messmer H., & Otto H. (1992). Restorative Justice on Trial: Pitfalls and Potentials of Victim Offender Mediation. *International Research Perspectives*.
- Mincey, B., et.al. (2008). Perceptions of Successful Graduates of Juvenile Residential Programs: Reflections and Suggestions for Success. *Journal of Correctional Education*, Vol. 59, 8-31.
- Muncie, J. (1999). Youth and Crime: A Critical Introduction. Michigan: SAGE Publications.
- Mustofa, M. (2007). Kriminologi Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas Perilaku. Depok: UI Press.
- Najoan, S.J & Mandey, J. (2011). Transformasi Sebagai Strategi Desain. *Media Matrasain*, Vol.8, No.2, 128-129.
- National Capital Planning Commission. (2004). Parks and open Space Element. Comprehensive Plan for the National Capital, 97-100.
- Pamudji. (1999). Desain Interior. . Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Prabawasari, V. W. & Suparman, A. (1999). Seri Diktat Kuliah: Tata Ruang Luar 01. Jakarta: Gunadarma.

- Prihartanti, M. (2006). Perananan Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Kesatuan Konsep Sistem Peradilan Pidana (Studi Kasus Pembinaan Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo). Laporan Penelitian Individu, 50-70.
- Prinst, D. (2003). Hukum Anak Indonesia. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Priyatno, D. (2009). Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia. Bandung: Refika Aditama.
- Purwanto, S. A. (2011). Kajian Kebutuhan terhadap Mekanisme Pembinaan, Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial bagi Anak Dalam Sistem Pemasyarakatan di Indonesia. Laporan Penelitian Individual, 1-40.
- Rusdiana, A. D. (2012). Hak Pendidikan Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar. Jurnal Ilmu Hukum, MIZAN, Volume 1, 6-10.
- Samosir, D. (2012). Sekelumit Tentang Penologi dan Pemasyarakatan. Bandung: Nuansa Aulia.
- Samuri, M.A et.al. (2013). The Rehabilitation Theory in Adjudicating Child Offenders and Its Application in Malaysia. Asian Social Science; Vol. 9, No. 15, 156-163.
- Sherman, L. W. (2002). Evidence-based Crime Prevention. United States of America: Routledge.
- Siti Maslichah, Erma Suryani. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Penyebab Timbulnya Tindakan Kriminal Dengan Pendekatan Simulasi Sistem Dinamik. Jurnal Teknik POMITS Vol. 1, 1-6.
- Soedjono. (1976). Penanggulangan Kejahatan (Crime Prevention). Bandung: Penerbit Alumni.
- Stephenson, R. M., & Scarpitti, F. R. (1974). Group Interaction as Therapy: The Use of the Small Group in Corrections. Westport CT: Greenwood Press.
- Suartha, D. M. (2013). Laporan Akhir Pengkajian Hukum Lembaga Penempatan Anak Sementara. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hukum Nasional, 2-9.
- Suartha, I. D. (2013). Laporan Akhir Pengkajian Hukum Lembaga Penempatan Anak Sementara. Pusat Penelitian dan Pemngembangan Sistem Hukum Nasional, 3-5.
- Suharso. (2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang: CV. Widya Karya.
- Sujatno, A. (2008). Pencerahan Di Balik Penjara. Jakarta: Teraju.
- Surasetja, I. (2007). Fungsi Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur. Jakarta: Universitas Pendidikan Jakarta.
- Syaadah, N. (2014). Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan. Jurnal Ilmiah Geografi, 1-10.
- Wati, E. R. (2013). Reformasi Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Berkonflik dengan Hukum. UMSIDA Journal, 1-10.

Yong, J. (1971). Advantages of Group Therapy in Relation to Individual Therapy for Juvenile Delinquents. *Corrective Psychiatry and Journal of Social Therapy*, 34-40.

Yunardhani, R. (2013). Efektifitas Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 15, 143-149.

Yunisa Sholikhati, Ike Herdiana. (2015). Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH), Tanggung Jawab Orang Tua atau Negara? Seminar Psikologi dan Kemanusiaan (pp. 464-468). Surabaya: Psychology Forum UMM.

